PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan di daerah lainnya. Dan setiap manusia berhak berbudaya, serta mengembangkan budayanya dalam segala aspek kehidupannya, menjungjung tinggi dan melestarikan budayanya.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Keberadaannya masing-masing saling mengandaikan satu sama lain. Pihak kebudayaan mengandaikan keberadaan masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, karena kebudayaan adalah produk manusia yang menjadi anggota masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Kebudayaan merupakan totalitas karya manusia yang secara obyektif mengekspresikan kepercayaan, nilai dan harapan mereka yang tertinggi sehingga tidak bisa terpisahkan.

Adat dan Aluk adalah satu, berkaitan tak terpisahkan dari kebudayaan. Dalam Aluk Todolo mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut tata cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan

dalam kehidupan sehari-hari. Aluk bukan hanya keyakinan semata-mata, tetapi Aluk mencakup pula ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau pemali. Aluk adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan. Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata.

Mangrambu langi’ adalah suatu ritus yang dilakukan oleh setiap orang yang melakukan kesalahan-kesalahan tertentu dengan memberikan persembahan bakaran atas kesalahan yang dilakukan, misalnya ketika melakukan zinah, saudara dengan saudara, ayah dan anak, ibu dan anak, saudara sepupu satu kali atau dengan keluarga terdekat atau juga ketika melanggar ketetapan-ketetapan adat dalam budaya Toraja.[[2]](#footnote-3)

Mangrambu Langi’ merupakan hukuman tertinggi bagi manusia Toraja apabila didapati melakukan kesalahan tertentu dalam lingkup masyarakat. Mangrambu Langi’ di Kapolang adalah suatu ritus upacara yang dilaksanakan ketika seseorang melakukan kesalahan dalam kampung itu, dengan mengakui dosa atau kesalahan yang telah dilakukan. Orang yang melakukan kesalahan tersebut akan menyediakan kurban bakaran sebagai ganti dirinya untuk menjadi korban dalam hal Mangrambu Langi’. Diambillah satu kurban untuk dibakar habis sebagai ganti dirinya untuk kesalahannya, dan dibakar dikawasan yang terbuka.

Dari pengamatan observasi yang pertama, sebenamya ketika seseorang melakukan kesalahan, yang akan dikurbankan dibakar habis di atas api adalah hewan yang menggantikan dirinya sebagai kurban. Namun jika yang bersalah mengakui kesalahannya dan tidak melaksanakan ritual Mangrambu Langi’ ini, maka dirinya akan diusir dari daerah asalnya, kemudian diasingkan ke daerah lain. Namun jika dia mengakui dosa/kesalahannya dan melaksanakan ritual Mangrambu Langi’ dengan menyediakan korban yang telah ditentukan, maka dia akan diampuni dan diberikan kewenangan untuk tetap tinggal didaerahnya atau tidak diasingkan.

Pemahaman warga Jemaat Imanuel Kapolang ketika seseorang yang bersalah melakukan hal-hal yang melanggar larangan yang telah ditetapkan, maka ketetapan yang mutlak untuk dilakukan adalah dengan memberikan sangsi untuk mengakui kesalahannya serta menuruti beberapa syarat yang harus dilakukan sebagai efek jera untuk tidak lagi melakukan kesalahan yang diperbuat. Apabila yang melanggar tidak melakukan sangsi yang ditetapkan maka keluarganya atau keturunannya akan mengalami malapetaka atau kesialan, baik itu tanaman yang dipelihara gagal panen pun kehidupan keluarganya. Berbeda halnya dengan orang Kristen yang ditebus dan diselamatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus, Namun ketika dibandingkan orang Kristen dan budayanya dengan orang Kristen dalam Yesus Kristus yang telah ditebus, kini pengakuan bagi mereka hanyalah sekedar pengakuan saja, ketika melakukan dosa, dosa itu diakui namun dilakukan lagi. Mereka tidak mengimani dan menghidupi pengakuan mereka kepada Tuhan, dengan kata

Iain bahwa pengakuan hanya sekedar akta dan rutinitas ketika mereka telah melakukan dosa. Berbeda halnya dengan orang Kristen dan budayanya, ketika mereka melakukan dosa, dan mengakui dosa mereka dengan berbagai ritus yang dilakukan, mereka benar-benar mengimani apa yang mereka akui, sehingga dosa yang mereka lakukan tidak dilakukannya lagi.

Oleh sebab itu bagaimana Mangrambu Langi9 sebagai warisan aluk ini dibaca oleh teologi Kristen sebagai media berteologi. Mangrambu langi9 sebagai warisan kebudayaan aluk atau bahagian yang tidak terlepaskan dari aluk, diambil alih oleh kekristenan sebagai bentuk pengakuan dosa. Sama halnya sifatnya apabila dijelaskan bagaimna Puang Matua pengungkapannya diambil alih menjadi pengungkapan Allah Kristen.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah memaknai Mangrambu Langi9 dalam konsep berteologi kontekstual di Jemaat Imanuel Kapolang klasis Piongan Denpiku?

1. Tujuan Penelitian

Menguraikan secara teologi kontekstual tentang budaya Mangrambu LangV sebagai konsep pengakuan dosa di Jemaat Imanuel Kapolang, klasis Piongan Denpiku.

1. Metode Penelitian
2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenamya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.3

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrument penelitian, atau mungkin setelah

permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrumen.[[3]](#footnote-4)

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan kegiatan atau trianggulasi.[[4]](#footnote-5)

1. Studi Kepustakaan

Study pustaka digunakan untuk mencari landasan teoritis yang berhubungan denganb topik penelitian.

1. Observasi

Observasi atau melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[[5]](#footnote-6)

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (wawancara) dengan sumber data (informan). Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan

kepada informan, dengan asumsi bahwa informan adalah surnber data yang paling tahu mengenai variable yang akan diteliti.7 Wawancara yang akan dilakukan pada tahap ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur penulis lakukan kepada beberapa orang tua yang pemah menganut kepercayaan leluhur Toraja “Aluk Todolo”, yang penulis anggap masih mengetahui aluk sekaitan dengan aluk Mangrambu Langi’. Wawancara ini penulis lakukan secara langsung.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Setelah selesai mengumpulkan data, maka selanjutnya yang digunakan adalah menganalisa data. Adapun car a yang akan dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

h. 335

Reduksi meresuksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. dengan demikian, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti

ft

dalam melakukan reduksi data.

1. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualiutatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Data yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk teks.

1. Interpretasi Data

Langkah ini adalah langkah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sengan demikian kesimpulan dalam penelitian

kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan barn yang sebelumnya belum pemah ada.10

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Kapolang, Klasis Piongan Denpiku. Gereja ini berada di lembah yang diapit oleh kawasan persawahan, yang letaknya secara geografis berada di Lembang Kapolang, jalan poros Rantetayo-Dende’ Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Merupakan sumbangsih pemikiran Konsep Mangrambu Langi’ Masyarakat Lembang Kapolang untuk menjadi bah an pertimbangan bagi staff pengajar dilingkungan STAKN Toraja dalam memberikan perkuliahan yang berhubungan dengan topik ini, yaitu mata kuliah Teologi Kontekstual dan mata kuliah Adat Kebudayaan Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Merupakan bahan masukan bagi Gereja Toraja agar berupaya memberikan penjelasan kepada warga Jemaat, khususnya menyangkut topik ini.
3. Sebagai masukan bagi warga Jemaat Imanuel Kapolang, Klasis Piongan Denpiku, tentang bagaimana dan apa itu Mangrambu Langi9 sebagai suatu konsep pengakuan dosa, sehingga betul-betul bermanfaat bagi warga Jemaat khususnya di Jemaat Imanuel Kapolang Klasis Piongan Denpiku.
4. Dalam kajian ini, sekiranya berkontribusi bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menuntut ilmu pada STAKN Toraja sekaligus menjadi motivasi bagi penulis dalam meningkatkan pengetahuan.
5. Sistemastika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini bisa tercapai, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

metode penelitian yang digunakan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memaparkan tentang teori yang diguanakan untuk penelitian ini, yaitu teologi Kontekstual, dan model-model Teologi Kontekstual.

BAB HI: METODE PENELITIAN

Memaparkan metode penelitian untuk melakukan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut.

BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, memaparkan hasil penelitian. Bagian ini menguraikan beberapa hal tentang ritus mangrambu langi9. Bab ini juga memaparkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teori-teori dalam Bab II. Acuan dalam analisis ini adalah apa yang telah dikemukakan dalam rumusan masalahdan tujuan penulisan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini yang menjadi bagian penutup, dimana didalamnya memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran.

1. Bernard Raho, Sosiologi, (Yogyakarta:Ledalero,2014), Him. 176. [↑](#footnote-ref-2)
2. J. Tammu, H. van der Veen, Kamus Toradja-lndonesia, (RantepaorJajasan Pergunian Kristen Toradja, 1972).458. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. 400. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. 401 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: ALFABETA; 2009). 401.. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: ALFABETA; 2009).339. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D), [↑](#footnote-ref-8)